

**KETAATAN DAN PEDAGOGI KRITIS DALAM PENDIDIKAN QUR'ANI: STUDI
ATAS KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR**

Muhammad Rafsanjani¹, Rahmat Yusuf Aditama², Muhammad Arwani Rofi'i³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan

Email: penaklukandalusia8@gmail.com¹, ryaditama0104@gmail.com²,
arwanirofii@stiqsi.ac.id³

Abstrak: Penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 60–82 sering kali terpaku pada aspek adab murid, namun mengabaikan dimensi pedagogi kritis. Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis konsep ketaatan dan pedagogi kritis dalam pendidikan Qur'ani melalui pendekatan tafsir *maudhu'i* serta analisis normatif-usul fikih. Dengan menelaah tafsir klasik dan literatur kontemporer, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kritis Nabi Musa merupakan bentuk tanggung jawab syar'i untuk menolak kemungkaran, bukan pelanggaran adab. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak mengajarkan kepatuhan absolut, melainkan menyeimbangkan otoritas pengajar dengan keberanian berpikir reflektif-korektif. Narasi ini merepresentasikan model pedagogi kritis yang menempatkan ketaatan dalam koridor etika dan hukum syariat.

Kata Kunci: Pedagogi Kritis, Pendidikan Qur'ani, Nabi Musa, Nabi Khidir.

Abstract: Interpretations of the encounter between Prophet Musa and Prophet Khidr in Q.S. al-Kahfi [18]: 60–82 often focus on the etiquette (adab) of a student toward a teacher, while neglecting the dimension of critical pedagogy. This qualitative study aims to analyze the concepts of obedience and critical pedagogy in Quranic education through a thematic interpretation (maudhu'i) and a normative-Usul al-Fiqh analysis. By examining classical exegesis and contemporary literature, the findings reveal that Prophet Musa's critical stance was not a breach of etiquette, but rather a manifestation of Sharia-based responsibility to oppose wrongdoing (munkar). This study asserts that Islamic education does not promote absolute obedience; instead, it balances teaching authority with reflective-corrective thinking. This narrative represents a critical pedagogical model that situates obedience within the framework of ethical and legal values.

Keywords: Critical Pedagogy, Qur'anic Education, Obedience, Moses, Khidr.

PENDAHULUAN

Tidak sekadar sebagai pijakan teologis-yuridis, Al-Qur'an juga menjadi pijakan epistemologis paradigma pendidikan Islam.¹ Secara intrinsik, Al-Qur'an meregulasi dialektika pedagogis, orientasi teleologis, dan basis aksiologis transmisi pengetahuan. Pendidikan Qur'ani tidak tereduksi pada dimensi kognitif, melainkan mengintegrasikan karakter moral dan spiritualitas secara holistik.² Sehingga, analisis narasi Qur'ani menjadi krusial dalam memformulasikan model pendidikan Islam yang relevan terhadap diskursus kontemporer.

Praktik pendidikan Islam kontemporer acap kali didominasi pola instruksional otoriter-hierarkis yang menuntut kepatuhan absolut terhadap otoritas pendidik.³ Dominasi tersebut berisiko mereduksi daya kritis dan nalar reflektif peserta didik. Implikasinya, terlahir budaya belajar pasif-dogmatis. Sebaliknya, dinamika modernitas membutuhkan generasi yang mampu mengintegrasikan ketaatan normatif dengan kecakapan berpikir kritis serta keberanian etis dalam mengoreksi penyimpangan hukum.⁴ Tantangan ini menuntut redefinisi relasi pedagogis yang dialektis dan bertanggung jawab.

Di antara narasi Qur'ani bernilai pedagogis ialah interaksi Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 60–82. Secara umum, narasi ini direduksi menjadi sekadar ilustrasi urgensi adab, kesabaran, dan kepatuhan murid terhadap guru.⁵ Penafsiran yang menitikberatkan pada aspek kepatuhan cenderung memandang sebelah mata kompleksitas pesan pendidikan yang ada. Bahkan, sikap kritis Nabi Musa terhadap tindakan Khidir diposisikan secara degradatif sebagai kegagalan etika belajar atau bentuk ketidaksopanan.⁶

Penafsiran tersebut menyisakan persoalan epistemologis dan normatif apabila

¹ Ibnu Ali, Mujiburrohman Mujiburrohman, And Ali Tohir, "Epistemologi Qur'ani: Analisis Tematik-Tahlili Terhadap Sumber Dan Validitas Pengetahuan Dalam Al-Qur'an," *Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research* 2, No. 2 (December 2025): 160–178, <https://doi.org/10.23960/Almustofa>.

² Zubairi Muzakki, Rahmat Solihin, And Zubaidi Zubaidi, "Unsur Pedagogis Dalam Al-Quran: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19)," *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 1 (March 2022): 45–60, <https://doi.org/10.36769/Jiqta.V1i1.211>.

³ Izmy Erviana, Ahmad Zuhri, And Hery Sahputra, *Pola Asuh Otoriter Dan Solusinya Berdasarkan Al-Qur'an*, 5, No. 2 (July 2025): 1868–86, <https://doi.org/10.56832/Mudabbir.V5i2.1424>.

⁴ Nurhidaya M, Hamdan Hamdan, And Ani Cahyadi, "Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Problematisa, Tantangan Dan Lintasan Sejarah Kurikulum Di Indonesia)," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)* 2, No. 1 (January 2025): 356–65, <https://doi.org/10.62567/Micjo.V2i1.398>.

⁵ Rahmi Rizqina Layyinawati And Imam Fauji, "Analisis Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, No. 1 (February 2025): 50–68, <https://doi.org/10.30603/Tjmpi.V13i1.5944>.

⁶ Mohammad Miftahul Bari, Habibatul Fauziyah, And Indri Purwati Ningsih, "Analisa Pendidikan Profetik Nabi Musa," *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, No. 1 (March 2025): 29–38, <https://doi.org/10.61743/Cg.V3i1.83>.

dikontekstualisasikan dengan prinsip dasar syariat.⁷ Respons kritis Nabi Musa terhadap tindakan Khidir tidak lain manifestasi kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* serta proteksi terhadap jiwa dan harta.⁸ Sehingga, sikap Musa bukan pelanggaran adab pedagogis, melainkan bentuk tanggung jawab moral. Maka, narasi Musa-Khidir memerlukan dekonstruksi makna sebagai diskursus tentang batas ketaatan, legitimasi kritik, dan posisi syariat sebagai standar etika publik dalam proses pembelajaran.⁹

Bersandar urgensi tersebut, penelitian ini menganalisis konsep ketaatan dan pedagogi kritis dalam pendidikan Qur'ani. Studi kualitatif berbasis pustaka ini menerapkan metode tafsir *maudhu'i* serta analisis normatif-usul fikih melalui prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dan *maqasid al-shari'ah*. Secara teoretis, penelitian ini merekonstruksi paradigma pedagogi Islam yang menyeimbangkan otoritas pendidik, adab, dan nalar kritis peserta didik. Adapun secara praktis, temuan ini menawarkan kerangka konseptual bagi transformasi pembelajaran dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi pustaka dengan mengintegrasikan tafsir *maudhu'i* dan analisis normatif-usul fikih. Sumber primer meliputi Al-Qur'an serta tafsir klasik karya al-Razi dan al-Qurthubi, didukung literatur pedagogi kritis kontemporer sebagai sumber sekunder. Data dianalisis melalui tahap identifikasi dan sintesis menggunakan kerangka *amar ma'ruf nahi munkar* serta *maqasid al-shari'ah*. Pendekatan ini bertujuan merumuskan konstruksi ketaatan dan legitimasi nalar kritis dalam pendidikan Qur'ani serta implikasinya terhadap transformasi paradigma pedagogi Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menegaskan narasi Musa-Khidir dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 60–82 sebagai keseimbangan pedagogis antara ketaatan terhadap otoritas pendidik dan kewajiban kritis

⁷ Husni Fauzan, "Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur," *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (Jsyh)* 5, No. 1 (July 2023): 101–14, <https://doi.org/10.20885/Mawarid.Vol5.Iss1.Art7>.

⁸ Nispan Rahmi, "Maqasid Al Syari'ah: Melacak Gagasan Awal," *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 17, No. 2 (February 2018): 160, <https://doi.org/10.18592/Sy.V17i2.1970>.

⁹ M Brilliant Ilham Et Al., "Dekonstruksi Tafsir Tekstual Melalui Hermeneutika Derrida: Implikasi Bagi Studi Al-Qur'an," *Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research* 2, No. 1 (December 2025): 335–47, <https://doi.org/10.23960/Almustofa>.

terhadap tindakan yang kontradiktif dengan prinsip syariat. Keberatan Nabi Musa atas tindakan Khidir bukan sekadar respons emosional, melainkan manifestasi tanggung jawab normatif yang berlandaskan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebaliknya, tindakan Nabi Khidir berbasis pada *ilmu ladunni* yang bersifat partikular sehingga tidak dapat dijadikan standar normatif-universal dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani melegitimasi nalar kritis dalam proses pembelajaran dengan tetap menempatkan ketaatan pada koridor etika dan hukum objektif.

Pembahasan

A. Dialektika Ketaatan dan Batasan Normatif dalam Pedagogi Qur'ani

Pendidikan Islam menempatkan ketaatan terhadap pendidik sebagai fundamen keberhasilan transisi ilmu, yaitu peserta didik diwajibkan menginternalisasi adab sebagai prasyarat kognitif.¹⁰ Dalam kerangka ini, pendidik diposisikan sebagai representasi otoritas keilmuan yang harus dihormati dan diikuti. Namun, perspektif Qur'ani tidak menegasi rasionalitas, ketaatan tidak dimaknai sebagai kepatuhan absolut yang menanggalkan pertimbangan moral-yuridis. Sebaliknya, Al-Qur'an mengonstruksi ketaatan yang tetap terikat pada parameter hukum dan prinsip kebenaran objektif.¹¹

Narasi Musa-Khidir menegaskan bahwa ketaatan memiliki batasan normatif yang kaku, yakni prinsip-prinsip syariat.¹² Kala Musa menyaksikan destruksi harta dan penghilangan nyawa tanpa basis legalitas, ia tidak menanggukuhkan sikap kritisnya demi menjaga formalitas relasi guru dengan murid.¹³ Fenomena ini membuktikan ketaatan Qur'ani tidak menegasi nilai keadilan, proteksi jiwa, maupun hak-hak sosial. Klimaksnya, pendidikan Islam tidak menghendaki subordinasi intelektual, melainkan ketaatan yang bersifat rasional, etis, dan

¹⁰ Imam Fatoni, "Taklim Muta'alim: Menanamkan Adab Dan Keberkahan Dalam Pendidikan," *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 1 (March 2025): 73–81, <https://doi.org/10.54090/Alulum.684>.

¹¹ Nasrulloh Nasrulloh, "Antara Cinta Dan Berlebihan: Memahami Ghuluwkepada Orang Sholeh Dalam Kacamata Hadist," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, No. 11 (December 2025): 1686–93, <https://languar.net/index.php/juteq/article/view/519/505>.

¹² Dewi Fathul And Daris Tamin, "Komunikasi Intrapersonal Antara Nabi Musa Dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi," *Konseptual: Knowledge On Sustained Education, Psychology And Teaching For Universal Access To Learning* 1, No. 1 (April 2025): 14–26, <https://ojs.konsuli.com/konseptual/article/view/27>.

¹³ Muhammad Rajib Habiburrahman, Norhidayat Norhidayat, And Norhidayat Ujahid, "Relasi Guru-Murid Dalam Q.S. Al-Kahf 66-70: Analisis Tasawuf Ibn 'Ajibah Terhadap Isu Feodalisme Pesantren," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 3, No. 1 (September 2026): 398–414, <https://doi.org/10.71282/Jurmie.V3i1.1543>.

akuntabel secara hukum.¹⁴

Sebagai penguat, Al-Razi menekankan komitmen Musa terhadap prinsip-prinsip syariat sebagai otoritas tertinggi yang mustahil ditanggihkan. Al-Razi berargumen bahwa kewajiban untuk mengingkari hal lahiriah tampak sebagai kemungkaran merupakan bentuk integritas intelektual yang wajib didahulukan. Dalam pandangan al-Razi, syarat ketaatan yang diajukan Khidir untuk tidak bertanya sebelum waktunya adalah sebuah ujian kesabaran, namun hal tersebut tidak menggugurkan kewajiban moral peserta didik untuk merespons tindakan yang dianggap mencederai nilai kemaslahatan publik.¹⁵

Implikasi dari batasan normatif di atas menuntut reposisi peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Apabila ketaatan tidak bersifat absolut, maka posisi murid bukan sekadar penerima informasi yang pasif, melainkan subjek aktif yang memiliki integritas moral untuk melakukan evaluasi kritis.¹⁶ Pergeseran peran ini tercermin secara utuh dalam figur Nabi Musa melalui dialog dan keberatannya, menawarkan model peserta didik kritis yang tetap berpijak pada standar kebenaran universal.¹⁷

B. Representasi Nalar Kritis: Reorientasi Sosok Musa sebagai Peserta Didik

Dalam narasi ini, Nabi Musa merepresentasikan subjek pedagogis yang aktif dan reflektif melampaui posisi pencari ilmu yang pasif. Sikap kritis yang ditunjukkan terhadap tindakan Khidir merupakan manifestasi kesadaran hukum serta komitmen moral yang telah terinternalisasi dalam kapasitasnya sebagai nabi.¹⁸ Sehingga, interupsi Musa tidak dapat direduksi sebagai bentuk pembangkangan, melainkan harus dipandang sebagai wujud integritas keilmuan dan spiritualitas yang menuntut sinkronisasi realitas empiris dengan nilai

¹⁴ Reni Dian Anggraini, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Biannual Conference On Islamic Education Advancing Excellence On Islamic Education* 1, No. 1 (August 2025): 244–60, [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Aladyan](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Aladyan).

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad Bin Umar Bin Al-Husain Bin Al-Hasan Bin Ali Al-Taimi Al-Bakri Al-Tabari Al-Razi, *Mafa>Ti>H} Al-Ghayb*, 11 Vols. (Kairo: Da>R Al-Hadi>Th, 2012).160

¹⁶ Suswita Suswita, "Antara Taklid Dan Ijtihad: Dialektika Pembentukan Nalar Kritis Siswa Dalam Pendidikan Islam," *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, No. 3 (September 2025): 208–24, <https://doi.org/10.64691/Al-Qarawiyyin.V1i3.52>.

¹⁷ Zahra Rafia Rani Siregar, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Berfikir Kritis Siswa," *Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 3 (December 2025): 593–601, <https://doi.org/10.56832/Pema.V5i3.2173>.

¹⁸ Mohammad Miftahul Bari, Habibatul Fauziyah, And Indri Purwati Ningsih, "Analisa Pendidikan Profetik Nabi Musa," *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, No. 1 (March 2025): 29–38, <https://doi.org/10.61743/Cg.V3i1.83>.

normatif universal.¹⁹

Dalam perspektif pedagogi modern, Nabi Musa merepresentasikan *critical learner* individu yang menolak asimilasi informasi secara pasif.²⁰ Narasi Qur'ani berbasis demikian hakikatnya sedang mengonstruksi subjek didik yang memiliki *intellectual courage* dan kepekaan etis. Hal tersebut mencerminkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan ruang pengembangan kapasitas untuk memisahkan otoritas keilmuan yang sah dan legitimasi moral dalam sebuah tindakan.²¹

Lebih lanjut, dialektika Musa mengindikasikan bahwa proses edukasi tidak selamanya bersifat linear maupun harmonis. Ketegangan intelektual antara persepsi murid dan metodologi guru dipandang sebagai dinamika pedagogis yang wajar dan produktif,²² sejauh diskursus tersebut diorientasikan pada pencarian kebenaran serta kemaslahatan publik. Dalam titik ini, konflik kognitif dalam ruang belajar justru menjadi instrumen validasi bagi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.²³

Al-Qurthubi membenarkan ketidaksabaran Musa bukanlah refleksi dari kelemahan adab, melainkan kepatuhan terhadap perintah. Menurutnya, semasa Musa menyaksikan Khidir melubangi perahu dan membunuh pemuda, ia bertindak berdasarkan kapasitasnya sebagai penjaga hukum lahiriah. Al-Qurthubi secara eksplisit juga menyatakan bahwa murid dibenarkan memprotes tindakan gurunya jika tindakan tersebut secara nyata bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat yang absolut, sebab tidak ada ketaatan dalam pelanggaran kepada Sang Pencipta.²⁴

Selebihnya, penting untuk dicatat bahwa keberatan Musa tetap berbenturan dengan dimensi pengetahuan yang melampaui logika syariat lahiriah. Jika Musa mewakili nalar kritis-

¹⁹ Alfin Alfin Et Al., "Integrasi Ilmu Dan Spiritualitas: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Imam Suprayogo Di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, No. 1 (January 2026): 493–97, <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35895>.

²⁰ Windi Lestari, Heldeyely Windri, And Herlini Puspika Sari, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (June 2025): 17–34, <https://doi.org/10.71029/Robbayana.V3i1.58>.

²¹ Zahra Hana Fadhilah And Hudaidah Hudaidah, "Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (June 2021): 79–94, <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V4i1.1787>.

²² Manli Cheng And Xiaojun Sun, "On Cognitive Conflict In The College Classroom Teaching," *World Journal Of Educational Research* 12, No. 1 (January 2025): 24, <https://doi.org/10.22158/Wjer.V12n1p24>.

²³ Itmam Mutaqien, "Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Islamika* 4, No. 4 (October 2022): 812–24, <https://doi.org/10.36088/Islamika.V4i4.2160>.

²⁴ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi, *Al-Ja'mi' Li Ahl al-Qur'aan*, 13 vols. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006).328

normatif, maka Khidir merepresentasikan dimensi esoteris yang sulit dijangkau oleh standar pedagogi konvensional.²⁵ Ketegangan ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana otoritas pendidik yang berbasis *ilmu ladunni* dapat dipertemukan dengan standar syariat yang bersifat objektif dan universal dalam institusi pendidikan.

C. Otoritas Pendidik dan *Ilmu Ladunni* dalam Tinjauan Maqasid al-Shari'ah

Nabi Khidir dalam kisah ini memiliki kedudukan epistemologis yang unik, yakni sebagai pemilik pengetahuan khusus yang diberikan langsung oleh Allah.²⁶ Akan tetapi, Al-Qur'an secara implisit membatasi otoritas pengetahuan tersebut pada ranah personal dan situasional. Adapun pengetahuan Khidir tidak dimaksudkan untuk menjadi dasar pembentukan hukum umum, bahkan legitimasi tindakan sosial yang menyimpang dari prinsip syariat.²⁷

Selaras dengan prinsip pendidikan modern, kisah Musa dan Khidir mengandung pesan penting bahwa otoritas guru, setinggi apa pun kapasitas spiritual atau intelektualnya, tidak bersifat absolut.²⁸ Otoritas tetap berada dalam kerangka nilai objektif yang disepakati, yaitu hukum Tuhan dan prinsip keadilan universal. Dengan demikian, klaim pengetahuan batin, intuisi, atau pengalaman spiritual tidak dapat dijadikan alasan untuk menangguk kritik rasional dan evaluasi etis.²⁹

Pembacaan demikian sekaligus mengoreksi kecenderungan sebagian tradisi mistik yang menjadikan kisah Khidir sebagai legitimasi kepatuhan total kepada figur guru spiritual. Padahal, Al-Qur'an justru menampilkan Musa sebagai penyeimbang narasi tersebut, sehingga pendidikan Islam tidak terjebak dalam kultus otoritas, melainkan tetap berpijak pada

²⁵ Selvy Yuspitasi And Juhrah M Arib, "Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Terhadap Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Al-Munadzomah* 5, No. 1 (November 2025): 25–42, <https://doi.org/10.51192/Almunadzomah.V5i1.2276>.

²⁶ Hawsah Awing Et Al., "Sufistic Values In The Story Of The Meeting Of The Prophet Moses And The Prophet Khidir In The Qur'an," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 9, No. 1 (January 2026): 732–42, <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V9i1.2728>.

²⁷ Rifqi Musaffa And Muhammad Zainal Abidin, "The Values Of Tholabul 'Ilmi In The Story Of Prophet Musa And Prophet Khidr (A Comparative Study Of Tafsir Ibn Kathir And Ihya' Ulumuddin)," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, No. 2 (December 2025): 23–31, <https://doi.org/10.32332/Pm53n742>.

²⁸ Wati Agustiani, Yusuf Tri Herlambang, And Tatang Muhtar, "Kemerdekaan Belajar Untuk Siswa: Studi Kritis Dalam Perspektif Pedagogik Kritis," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, No. 1 (January 2025): 830–35, <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V10i1.1418>.

²⁹ Piet Hizbullah Khaidir, *Epistemologi Tadzakkur Rahmani: Sistem Pengetahuan Al-Qur'an Dalam Tafsir Sufistik Dan Falsafi* (Yogyakarta: Cv. Bildung Nusantara, 2025).125-128

rasionalitas normatif.³⁰

Dalam konteks pendidikan modern, kisah Musa dan Khidir menawarkan landasan teologis bagi pengembangan pedagogi kritis berbasis Qur'ani. Pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan, melainkan pembentukan kesadaran kritis peserta didik, praktik ketidakadilan, dan penyalahgunaan otoritas.³¹ Pedagogi demikian menuntut perubahan dari model pengajaran satu arah menuju dialog reflektif. Sehingga, guru diposisikan sebagai fasilitator moral dan intelektual, bukan pemilik kebenaran mutlak.³²

Berdasarkan paparan tersebut, maka entitas pendidikan Qur'ani tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki daya transformasi sosial, sebab melahirkan individu yang taat secara moral, kritis secara intelektual, dan aktif dalam menjaga nilai keadilan di ruang publik.³³

KESIMPULAN

Analisis tafsir Q.S. al-Kahfi [18]: 60–82 mengungkapkan narasi Nabi Musa dan Nabi Khidir mengandung diskursus dialektika adab, kesabaran, dan legitimasi sikap kritis dalam proses pedagogis. Penelitian ini menegaskan bahwa interupsi serta pertanyaan Nabi Musa terhadap tindakan Khidir bukan sekadar bentuk ketidaksabaran, melainkan manifestasi dari tanggung jawab normatif beliau sebagai pembawa risalah syariat.

Konsekuensi temuan tersebut menuntut reorientasi pendidikan Islam menuju pengembangan kerangka pedagogi kritis yang menyeimbangkan penghormatan terhadap otoritas pendidik dengan penguatan kapasitas berpikir reflektif peserta didik. Dalam paradigma ini, guru diposisikan sebagai figur otoritatif dalam domain keilmuan, sementara peserta didik diberikan ruang untuk melakukan asesmen aktif.

Lebih lanjut, transformasi praktik pendidikan Islam diharapkan bergeser menuju model pembelajaran yang lebih dialogis, etis, dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer.

³⁰ Virdatus Sholikhah Et Al., "Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik-Komparatif Qs. Az-Zumar Ayat3 Dan Qs. Al-Ikhlas Ayat 4 Dalam Perspektif Tafsir Klasik," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 19, No. 2 (December 2025): 153–69, <https://doi.org/10.38075/Tp.V19i2.585>.

³¹ Ith Vuthy, "Filsafat Pendidikan," *Jurnal Ilmian Literasi Indonesia* 2, No. 1 (January 2025): 26–30, <https://doi.org/10.63822/T831s135>.

³² Azis Umar Wahid And Rohmad Sofyan Ali, "Pesantren Dan Feodalisme: Reinterpretasi Hadis Adab Dan Tabarruk Dalam Tradisi Pesantren Melalui Pendekatan Hermeneutika Yusuf Al-Qardawi," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* 4, No. 4 (December 2025): 622–54, <https://doi.org/10.23917/Jkk.V4i4.763>.

³³ Kurnia Martikasari, "Penerapan Flipped Learning Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif Untuk Meningkatkan Competence Dan Compassion Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jurkami)* 10, No. 2 (September 2025), <https://doi.org/10.31932/Jpe.V10i2.5231>.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari kisah Musa dan Khidir, institusi pendidikan dapat mencetak individu yang memiliki kepekaan sosial tinggi. Paradigma pendidikan yang dialektis ini pada akhirnya berfungsi sebagai sarana pembebasan intelektual yang terkoneksi dengan akar tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Wati, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar. "Kemerdekaan Belajar Untuk Siswa: Studi Kritis Dalam Perspektif Pedagogik Kritis." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (January 2025): 830–35. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1418>.
- Alfin, Alfin, Syaiful Syaiful, Maulidatul Mukarramah, and Andi Abdul Hamzah. "Integrasi Ilmu Dan Spiritualitas: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Imam Suprayogo Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (January 2026): 493–97. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35895>.
- Ali, Ibnu, Mujiburrohman Mujiburrohman, and Ali Tohir. "Epistemologi Qur'ani: Analisis Tematik-Tahlili Terhadap Sumber Dan Validitas Pengetahuan Dalam Al-Qur'an." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 2 (December 2025): 160–78. <https://doi.org/10.23960/almustofa>.
- Anggraini, Reni Dian. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Biannual Conference On Islamic Education Advancing Excellence on Islamic Education* 1, no. 1 (August 2025): 244–60. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.
- Awing, Hawsah, Rahma Damis, Ahmad Mujahid, Nurchamidah Nurchamidah, Fakhri Hamdani, and Muhammad Hamsah. "Sufistic Values in the Story of the Meeting of the Prophet Moses and the Prophet Khidir in the Qur'an." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 9, no. 1 (January 2026): 732–42. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.2728>.
- Bari, Mohammad Miftahul, Habibatul Fauziyah, and Indri Purwati Ningsih. "Analisa Pendidikan Profetik Nabi Musa." *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 2025): 29–38. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i1.83>.
- . "Analisa Pendidikan Profetik Nabi Musa." *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 2025): 29–38. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i1.83>.

- Cheng, Manli, and Xiaojun Sun. "On Cognitive Conflict in the College Classroom Teaching." *World Journal of Educational Research* 12, no. 1 (January 2025): 24. <https://doi.org/10.22158/wjer.v12n1p24>.
- Erviana, Izmy, AHmad Zuhri, and Hery Sahputra. *Pola Asuh Otoriter Dan Solusinya Berdasarkan Al-Qur'an*. 5, no. 2 (July 2025): 1868–86. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1424>.
- Fadhilah, Zahra Hana, and Hudaidah Hudaidah. "Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (June 2021): 79–94. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1787>.
- Fathul, Dewi, and Daris Tamin. "Komunikasi Intrapersonal Antara Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Al-Kahfi." *KONSEPTUAL: Knowledge on Sustained Education, Psychology and Teaching for Universal Access to Learning* 1, no. 1 (April 2025): 14–26. <https://ojs.konsuli.com/konseptual/article/view/27>.
- Fatoni, Imam. "Taklim Muta'alim: Menanamkan Adab Dan Keberkahan Dalam Pendidikan." *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 2025): 73–81. <https://doi.org/10.54090/alulum.684>.
- Fauzan, Husni. "Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur." *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 5, no. 1 (July 2023): 101–14. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss1.art7>.
- Habiburrahman, Muhammad Rajib, Norhidayat Norhidayat, and Norhidayat ujahid. "Relasi Guru-Murid Dalam Q.S. al-Kahf 66-70: Analisis Tasawuf Ibn 'Ajjabah Terhadap Isu Feodalisme Pesantren." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 3, no. 1 (September 2026): 398–414. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i1.1543>.
- Ilham, M Brilliant, Ahmad Naufal, Ahmad Yusuf, Azriel Farrel, and Masruchin. "Dekonstruksi Tafsir Tekstual Melalui Hermeneutika Derrida: Implikasi Bagi Studi Al-Qur'an." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (December 2025): 335–47. <https://doi.org/10.23960/almustofa>.
- Khaidir, Piet Hizbullah. *Epistemologi Tadzakkur Rahmani: Sistem Pengetahuan Al-Qur'an Dalam Tafsir Sufistik Dan Falsafi*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2025.
- Layyinawati, Rahmi Rizqina, and Imam Fauji. "Analisis Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Tadbir:*

- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (February 2025): 50–68.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5944>.
- Martikasari, Kurnia. “Penerapan Flipped Learning Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif Untuk Meningkatkan Competence Dan Compassion Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* 10, no. 2 (September 2025).
<https://doi.org/10.31932/jpe.v10i2.5231>.
- Musaffa, Rifqi, and Muhammad Zainal Abidin. “The Values of Tholabul ‘Ilmi in the Story of Prophet Musa and Prophet Khidr (A Comparative Study of Tafsir Ibn Kathir and Ihya’ Ulumuddin).” *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 (December 2025): 23–31.
<https://doi.org/10.32332/pm53n742>.
- Mutaqien, Itmam. “Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam.” *ISLAMIKA* 4, no. 4 (October 2022): 812–24.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2160>.
- Muzakki, Zubairi, Rahmat Solihin, and Zubaidi Zubaidi. “Unsur Pedagogis Dalam Al-Quran: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19).” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (March 2022): 45–60. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>.
- Nasrulloh, Nasrulloh. “Antara Cinta Dan Berlebihan: Memahami Ghuluwkepada Orang Sholeh Dalam Kacamata Hadist.” *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 11 (December 2025): 1686–93. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/519/505>.
- Nurhidaya M, Hamdan Hamdan, and Ani Cahyadi. “Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Problematika, Tantangan Dan Lintasan Sejarah Kurikulum Di Indonesia).” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 1 (January 2025): 356–65.
<https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.398>.
- Qurtubi, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-. *Al-Ja’ami’ Li Ah}ka>m al-Qur’a>n*. 13 vols. Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2006.
- Rahmi, Nispan. “Maqasid Al Syari’ah: Melacak Gagasan Awal.” *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 17, no. 2 (February 2018): 160. <https://doi.org/10.18592/sy.v17i2.1970>.
- Razi, Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Taimi al-Bakri al-Tabari al-. *Mafa>ti>h} Al-Ghayb*. 11 vols. Kairo: Da>r al-Hadi>th, 2012.
- Sholikhah, Virdatus, Komarudin Sassi, .., .., .., .., and .. “Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur’an:

- Analisis Tematik-Komparatif QS. Az-Zumar Ayat3 Dan QS. Al-Ikhlas Ayat 4 Dalam Perspektif Tafsir Klasik.” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 19, no. 2 (December 2025): 153–69. <https://doi.org/10.38075/tp.v19i2.585>.
- SIregar, Zahra Rafia Rani. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Berfikir Kritis Siswa.” *Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (December 2025): 593–601. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2173>.
- Suswita, Suswita. “Antara Taklid Dan Ijtihad: Dialektika Pembentukan Nalar Kritis Siswa Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (September 2025): 208–24. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.52>.
- Vuthy, Ith. “Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Ilmian Literasi Indonesia* 2, no. 1 (January 2025): 26–30. <https://doi.org/10.63822/t831s135>.
- Wahid, Azis Umar, and Rohmad Sofyan Ali. “Pesantren Dan Feodalisme: Reinterpretasi Hadis Adab Dan Tabarruk Dalam Tradisi Pesantren Melalui Pendekatan Hermeneutika Yusuf Al-Qardawi.” *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* 4, no. 4 (December 2025): 622–54. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.763>.
- Windi Lestari, Heldeyely Windri, and Herlini Puspika Sari. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya Dengan Pendidikan Modern.” *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (June 2025): 17–34. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>.
- Yuspitasari, Selvy, and Juhrah M Arib. “Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur’an (Tinjauan Terhadap Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Al-Munadzomah* 5, no. 1 (November 2025): 25–42. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v5i1.2276>